

## **PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Erwin Prinanda, Pupun Nuryani<sup>1</sup>, Effy Mulyasari<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[prinandaerwin@gmail.com](mailto:prinandaerwin@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan disalah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Coblong Kota Bandung, pada siswa kelas II. Peneliti menemukan permasalahan yaitu rendahnya kemampuan menulis permulaan. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru kurang melakukan pendekatan untuk membimbing siswa dalam menulis. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan dua siklus. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata kelas dari kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus I yaitu 72,95 dan pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu 80,45. Selain itu, ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II sebesar 91%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa, sehingga pendekatan *whole language* ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa.

Kata kunci: kemampuan menulis permulaan, *whole language*.

**Abstract:** *This study derives from the observation results done in second grade students of elementary school in Coblong, Bandung. It reveals the low ability of students in beginning writing due to the lack of teacher's guidance during the writing process. As one alternative to improve their writing ability, whole language learning-based approach can be implemented to the learning process. A Classroom Action Research adapted from Kemmis and MC. Taggart is employed as a research design of this study covering two cycles, where each cycle includes planning, acting, observing, and reflecting stages. The findings show that the average of students' beginning writing score increased from 72,95 in the first cycle to 80,45 in the second cycle. Moreover, the students in that class have passed the minimum learning mastery criteria, from 64% in the first cycle to 91% in the second cycle. As a conclusion, whole language learning-based approach can be implemented as an alternative to improve students' skill in beginning writing.*

Keywords: *beginning writing skill, whole language.*

<sup>1</sup> [pupunnuryani@upi.edu](mailto:pupunnuryani@upi.edu)

<sup>2</sup> [effy@upi.edu](mailto:effy@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahkan dalam kegiatan pembelajaran pun keempat keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Sehingga keempat keterampilan tersebut harus dilatihkan untuk peserta didik sejak dini yaitu sejak sekolah dasar kelas rendah.

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah adalah menulis. Karena kemampuan menulis itu terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan disetiap mata pelajaran pun memiliki tugas sebagai latihan dan pengayaan yang tidak terlepas dari kegiatan menulis untuk siswa. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan belajar mengajar pada Kurikulum 2013 dimana semua mata pelajaran dilaksanakan secara terpadu dalam satu pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menguasai keterampilan menulis maka perlu adanya pembelajaran menulis permulaan.

Menurut Darmiyati Zuchdi & Budiasih (1996, hlm. 62) menyatakan bahwa pembelajaran menulis permulaan merupakan pembelajaran yang penting. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut akan menjadi dasar untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik dan kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya akan baik pula, dan sebaliknya apabila dasar tersebut kurang baik, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya pun akan berkurang baik.

Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas II di disalah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Coblong Kota Bandung

diketahui bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Hal tersebut berdasarkan data yang di peroleh bahwa dari 22 siswa yang ada, diketahui hanya 45% dari jumlah siswa dikelas tersebut yang memiliki kemampuan menulis yang baik.

Faktor yang menyebabkan siswa masih kurang dalam menulis permulaan yaitu dari segi pembelajaran bahwa guru kurang melakukan pendekatan untuk membimbing siswa dalam menulis. Sehingga sebagian besar siswa melakukan kesalahan terutama ketidakjelasan dalam penulisan huruf, kata, atau kalimat sederhana. Bentuk-bentuk kesalahan siswa dalam menulis pun berupa: (1) mencampurkan huruf kecil dan besar pada penulisan kata; (2) tidak memberikan spasi disetiap jeda kata; (3) menghilangkan huruf pada penulisan kata; (4) tertukar antara huruf yang memiliki bentuk hampir sama; (5) tidak adanya tanda baca; (6) dan tulisan tidak rapih. Hal itu membuktikan bahwa siswa belum mampu menulis dengan baik. Bahkan tulisan siswa pun tidak sesuai dengan ejaan yang benar sehingga tulisan siswa sulit dibaca oleh guru bahkan oleh dirinya sendiri.

Salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language*. Menurut Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 121) mengemukakan bahwa pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan untuk mengembangkan mengajarkan bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan: fonem, kata, ejaan, kalimat, wacana dan sastra. Disamping itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan dan pengalaman belajar anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dirumuskan tujuan umum dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Coblong Kota Bandung yang dituangkan dalam deskripsi tujuan sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan (2) memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan; (3) memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language*.

Dalam kurikulum pendidikan, menulis permulaan diajarkan di SD kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran menulis permulaan menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan siswa untuk pembelajaran menulis selanjutnya. Menurut Hartati, dkk. (dalam Lidzikri, 2014, hlm. 24) mengatakan bahwa menulis permulaan (*beginning writing*) adalah cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan tata cara menulis yang baik.

Pendekatan *whole language* menurut Brown (1932, hlm. 4) bahwa *whole language* adalah suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh, artinya dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan *setting* yang riil dan bermakna. Sedangkan menurut Goodman & Weafer (dalam Zulela, 2012, hlm. 105) mengatakan

bahwa *whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Para ahli *whole language* memandang bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* tidak terlepas dari delapan komponennya. Menurut Routman dan Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) mengemukakan bahwa ada delapan komponen *whole language*, yaitu: *Reading Aloud, Journal Writing, Sustained Silent Reading, Shared Reading, Guided Reading, Guided Writing, Independent Reading* dan *Independent Writing*.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Trianto (2011, hlm. 13) mengatakan bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Menurut model Kemmis & Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006, hlm. 97) alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas II B semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 sekolah dasar di Kecamatan Coblong Kota Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga April, dengan siklus penelitian yang dilaksanakan pada bulan April.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu instrumen pembelajaran (RPP, bahan ajar, lembar kerja siswa) dan instrumen pengumpulan data (lembar tes, lembar observasi, catatan lapangan serta dokumentasi). Selain itu, peneliti sebagai guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dan mencatat keadaan kelas bahkan perbuatan siswa pada lembar catatan lapangan. Kemudian tidak hanya peneliti yang melakukan pengamatan namun peneliti dibantu oleh observer yang bertugas mengamati respon siswa dalam langkah-langkah pembelajaran dan mencatat hasil pengamatannya pada lembar observasi yang diberikan oleh peneliti serta membantu untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pengolahan data yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, catatan lapangan dan hasil dokumentasi. Model analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Milles & Huberman. Menurut Milles dan Huberman (dalam Satori & Komariah, 2014, hlm. 281-220) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahap dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Dari sekian banyak temuan yang dikemukakan oleh peneliti ketika penelitian berlangsung dari seluruh instrumen pengumpul data, peneliti perlu mereduksi, merangkum dan memilih hal-hal pokok, sehingga menjadi suatu temuan yang untuk merujuk pada tingkah laku atau bahasa tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menyajikan grafik, diagram, dan

sebagainya. Selain itu, Milles & Huberman (dalam Satori & Komariah, 2014, hlm. 218-220) pun menyatakan bahwa dari sekian banyak cara penyajian data yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teks naratif.

c. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti bersifat sementara hingga ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung, seperti dengan adanya landasan teori yang mengungkapkan hal yang sama.

Pengolahan data selanjutnya yaitu pengolahan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari lembar tes hasil menulis permulaan siswa. Dalam penyekoran hasil menulis permulaan siswa, peneliti menyusun enam indikator yang diadaptasi dari para ahli dengan bobot setiap indikatornya berbeda-beda sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Indikator Kemampuan Menulis Permulaan**

No	Indikator Menulis Permulaan	Bobot
1.	Kejelasan Penulisan Huruf	15
2.	Kesesuaian Ejaan	15
3.	Kelengkapan Huruf	15
4.	Keterbacaan Kata	15
5.	Keterpaduan Antar Kalimat	20
6.	Kerapihan Tulisan	20

Diadaptasi dari Hartati, dkk. (2012, hlm. 40) dengan modifikasi penulis.

Dalam penyekoran kemampuan menulis permulaan siswa setiap siklusnya menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Rumus pengolahan data

$$\text{Nilai} : \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sumber: Sudjana (2009, hlm. 133).

- b. Menghitung presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Untuk mengetahui kategori ketuntasan belajar siswa melalui skala ketuntasan belajar. Menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya

- c. Menghitung perolehan rata-rata nilai kelas

Menurut Wahyudi, dkk. (2006, hlm. 22) untuk memperoleh rata-rata nilai kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(x) = \frac{\sum x}{N}$$

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan :  
 x = Nilai rata-rata siswa  
 $\sum x$  = Jumlah skor siswa  
 N = Jumlah siswa

- d. Kriteria kemampuan menulis permulaan siswa

$$\text{Rentang predikat} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{KKM}}{\text{Banyaknya kriteria}}$$

$$\text{Rentang predikat} = \frac{100 - 70}{3}$$

$$\text{Rentang Predikat} = 10$$

**Tabel 2.**  
**Kriteria Kemampuan Menulis Permulaan Siswa**

Kriteria	Nilai
Baik Sekali	90 - 100
Baik	80 - 89
Cukup	70 - 79
Kurang	$\leq 69$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar

Ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu saja guru harus merancang terlebih dahulu sebuah perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas bahkan RPP pun sangat berperan penting untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Tetapi peneliti menemukan bahwa pembelajaran di kelas hanya terpaku pada buku siswa saja. Sehingga RPP yang telah dibuat oleh guru tidak cukup berfungsi dan proses pembelajaran pun mengakibatkan siswa merasa bosan dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal itu dikarenakan guru tidak melakukan evaluasi atau refleksi dari setiap pembelajaran yang sudah dilakukan, sehingga guru tidak mengetahui kekurangan dari masing-masing siswa dan hal apa yang harus diperbaiki dari siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti melakukan sebuah perbaikan pada proses pembelajaran dengan merancang RPP lebih baik lagi agar siswa tidak merasa bosan, terlibat aktif di kelas dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dalam pembuatan RPP, secara sistematis penulisan RPP yang dilakukan peneliti tidak ada perbedaan dengan RPP yang dibuat oleh guru dengan mengacu pada Kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dalam penyusunan RPP. Sistematis RPP

yang dibuat oleh peneliti terdiri atas: identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan, metode pembelajaran, sumber belajar, alat dan media pembelajaran, langkah pembelajaran dan penilaian.

Namun untuk perbaikan RPP dalam langkah-langkah pembelajaran sangatlah berbeda. Hal ini terjadi karena guru kelas tidak menggunakan model atau pendekatan pada saat melaksanakan pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *whole language* yang diharapkan siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan kemampuan menulis permulaan siswa meningkat. Langkah pembelajaran yang dibuat dalam skenario pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan peneliti yaitu terdapat 8 komponen dari pendekatan *whole language*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Routman & Foese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* harus terdapat 8 komponennya, yaitu *Reading Aloud*, *Shared Reading*, *Journal Writing*, *Guided Writing*, *Guided Reading*, *Sustained Silent Reading*, *Independent Writing* dan *Independent Reading*.

Dalam penelitian ini RPP mengalami perbaikan. Perbaikan tersebut tentunya untuk menyempurnakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada siklus I, peneliti sudah menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dengan 8 komponennya dan sesuai yang telah dirancang sebelumnya. Namun secara teknis tersendiri masih kurang, sehingga pada siklus I siswa

masih mengalami kesulitan. Namun setelah diperbaiki, pada siklus II kekurangan tersebut sudah tertutupi. Peneliti lebih mendalami dan mencari solusi agar teknis pembelajarannya lebih baik lagi, sehingga saat pembelajaran peneliti lebih matang dan siap dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language*.

2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh observer dan catatan lapangan pada siklus I sampai dengan siklus II, pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan di kelas II Sekolah Dasar sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I sampai dengan siklus II sudah sesuai terdapat 8 komponen dari pendekatan *whole language*, yaitu: *Reading Aloud*, *Shared Reading*, *Journal Writing*, *Guided Writing*, *Guided Reading*, *Sustained Silent Reading*, *Independent Writing* dan *Independent Reading*.

Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *whole language* karena disesuaikan dengan masalah yang ditemukan pada saat observasi, yaitu hanya 45% siswa memiliki kemampuan menulis yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa di kelas II disalah satu SD yang berada di Kecamatan Coblong Kota Bandung masih rendah. Pendekatan *whole language* sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut sangat tepat berdasarkan penelitian terdahulu seperti penelitian yang

dilakukan oleh Rafika Aqmarina pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Pendekatan *Whole Language* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa ditandai dengan hasil belajar siswa yang meningkat dari 65% menjadi 91%. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 121) bahwa pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan untuk mengembangkan mengajarkan bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan: fonem, kata, ejaan, kalimat, wacana dan sastra. Disamping itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan dan pengalaman belajar anak. Sesuai dengan teori tersebut bahwa pendekatan *whole language* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa karena dalam proses pembelajaran keempat keterampilan bahasa pun diajarkan secara terpadu.

Selain itu dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* harus terdapat 8 komponen yang dimiliki oleh pendekatan *whole language*, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Routman & Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa terdapat 8 komponen yaitu: *Reading Aloud*, *Shared Reading*, *Journal Writing*, *Guided Writing*, *Guided Reading*, *Sustained Silent Reading*, *Independent Writing* dan *Independent Reading*.

Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran dengan menerapkan

pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dengan 8 komponennya sudah tercapai, namun masih terdapat beberapa kendala dari masing-masing komponennya. Sehingga peneliti melakukan perubahan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II, berikut ini adalah pemaparan dari pelaksanaannya:

a. *Reading Aloud*

Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan membaca nyaring secara bersama-sama dengan sebuah teks yang terdapat di lembar kerja siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Routman dan Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa “Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dengan suara keras dan intonasi yang jelas sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya”. Didalam tahapan ini terdapat kendala yaitu tidak semua siswa melakukan membaca nyaring secara bersama-sama. Solusi yang tepat untuk memperbaiki masalah yang ada yaitu peneliti memberikan instruksi berupa tahapan-tahapan melakukan kegiatan membaca nyaring agar semua siswa mengikuti kegiatan tersebut.

b. *Shared Reading*

Pada tahap ini, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca sebuah teks yang dilakukan oleh semua siswa bahkan guru pun ikut membaca, namun proses ini diiringi dengan kegiatan berbicara yang dilakukan dalam tanya jawab antara guru dengan siswa mengenai isi bacaan pada teks yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Routman dan Froese (dalam Santoso, 2008, hlm. 24) “*Shared reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan

siswa dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya”. Dalam tahapan ini antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ini masih kurang, maka dari itu peneliti sebagai guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya dengan mempersiapkan *reward* untuk siswa agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

c. *Journal Writing*

Pada tahap ini, siswa menulis sebuah kalimat yang masih berkaitan dengan teks yang sudah dibaca sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengungkapkan perasaannya dan menggunakan bahasa dan tulisan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Routman & Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa “Menulis jurnal adalah sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya dan menggunakan bahasa dan tulisan”. Dalam tahapan ini terdapat kendala yaitu siswa masih merasa kebingungan untuk menuliskan sebuah kalimat yang akan ditulis karena guru kurang dalam memberikan instruksi. Sehingga peneliti sebagai guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya dengan memberikan instruksi yang jelas sebelum siswa melakukan kegiatan menulis.

d. *Guided Writing*

Pada tahap ini, siswa menulis sebuah teks dan dibimbing oleh guru. Peran guru dalam tahap ini adalah sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam kegiatan menulis agar siswa mendapatkan hasil tulisan yang baik dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Routman dan

Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa “Dalam menulis terbimbing guru adalah fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas sistematis dan menarik”. Kendala yang terdapat pada tahapan ini adalah guru hanya membimbing dan memeriksa hasil tulisan siswa saja sehingga hasil tulisan siswa dapat dikatakan masih kurang. Maka dari itu, untuk memperbaiki kendala tersebut dalam proses pembelajaran selain guru membimbing siswa dalam menulis guru juga mempersiapkan beberapa cara untuk melatih siswa agar hasil menulisnya menjadi lebih baik. Bahkan peneliti sebagai guru pun selalu berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan masukan jika siswa dalam menulis masih terdapat kesalahan.

e. *Guided Reading*

Pada tahap ini, siswa membacakan hasil tulisannya dan guru mengamati sekaligus membimbing siswa dalam membaca agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca. Namun, karena untuk mempersingkat waktu hanya beberapa siswa saja yang membacakan hasil tulisannya didepan kelas. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Routman & Froese bahwa “*Guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing, disini juga guru menjadi pengamat dan fasilitator”. Saat melakukan tahapan ini cukup tidak kondusif dikarenakan siswa ricuh dan kurang memperhatikan temannya ketika temannya membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Sehingga untuk perbaikan dalam tahapan ini peneliti sebagai guru dalam proses



pembelajaran lebih ekstra dalam mengkondisikan kelas bahkan guru harus lebih jeli dalam membimbing siswa agar membacanya sesuai dengan yang diharapkan.

f. *Sustained Silent Reading*

Pada tahap ini, semua siswa melakukan membaca sebuah teks secara bersama-sama didalam hati. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Routman & Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa "*Sustained Silent Reading* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa". Tahap ini kurang berjalan dengan lancar dikarenakan guru tidak memberikan instruksi terlebih dahulu sebelum siswa melakukan membaca didalam hati. Maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan memberikan instruksi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang harus dilakukan siswa pada saat membaca di dalam hati dan guru pun berkeliling untuk mengecek setiap siswa agar tidak ada siswa yang berpura-pura melakukan membaca di dalam hati.

g. *Independent Writing*

Pada tahap ini, guru memberikan sebuah tema untuk merangsang daya pikir siswa dalam menulis bebas sesuai apa yang ada didalam pikirannya dan agar siswa mampu terbiasa dalam menulis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Routman dan Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa "*Independent writing* atau menulis bebas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis". Dalam tahapan ini ditemukan sebuah kendala yaitu masih terdapat siswa yang belum mampu menulis secara bebas, untuk memperbaiki hal tersebut dalam proses pembelajaran

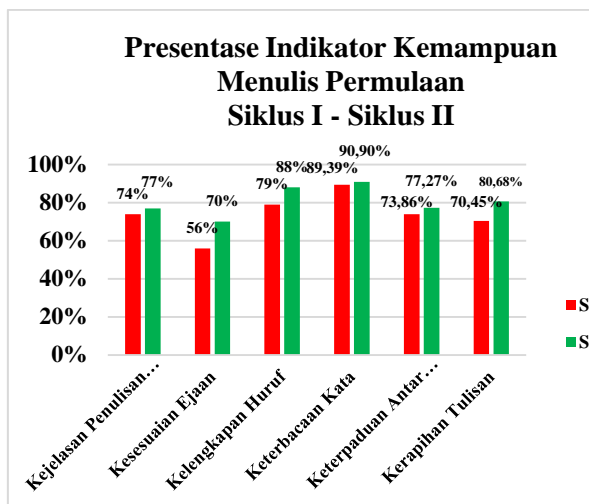
guru memberikan sebuah instruksi sekaligus memberikan contoh yang tepat agar pemikiran siswa lebih cepat terangsang dan memudahkannya dalam menulis.

h. *Independent Reading*

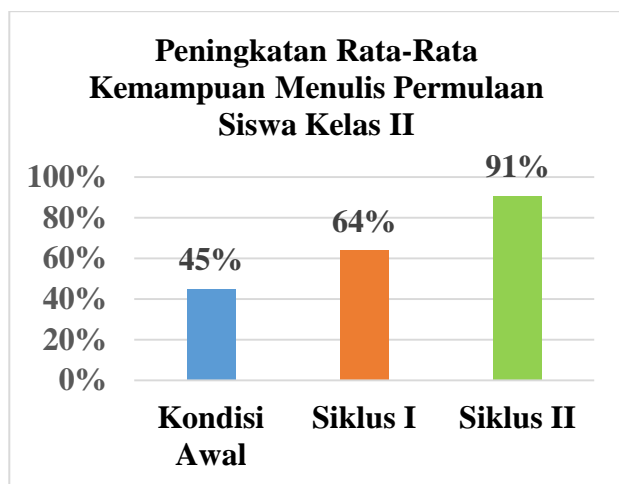
Pada tahap ini, setiap kelompok yang terdiri dari beberapa siswa diperintahkan untuk memilih hasil tulisannya untuk dibacakan oleh perwakilan kelompoknya didepan kelas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Routman & Froese (dalam Santosa, 2008, hlm. 24) bahwa "*Independent reading* adalah kegiatan membaca dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya". Tetapi dalam tahap ini hanya beberapa perwakilan kelompok saja yang berkesempatan membaca didepan kelas karena waktu belajar yang kurang mencukupi sehingga untuk memperbaiki tahap ini peneliti sebagai guru mempersilahkan kepada semua kelompok untuk berdiskusi lalu memilih hasil tulisan anggota masing-masing kelompok yang paling bagus dan menarik untuk dibacakan didepan kelas.

3. Peningkatan kemampuan menulis permulaan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis pendekatan *whole language*

Hasil kemampuan menulis permulaan siswa dinilai berdasarkan enam indikator yaitu kejelasan penulisan huruf, kesesuaian ejaan, kelengkapan huruf, keterbacaan kata, keterpaduan antar kalimat dan kerapihan tulisan. Ketercapaian keenam indikator tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Indikator Kemampuan Menulis Permulaan Siklus I – Siklus II



Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Menulis Permulaan Siswa pada Siklus I – Siklus II



Gambar 3. Presentase Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa didapatkan dari hasil evaluasi per individu. Hasil kemampuan menulis permulaan siswa dirata-ratakan nilainya pada setiap siklus penelitian tindakan kelas ini pun meningkat. Pada kondisi awal siswa yang mampu dalam menulis permulaan hanya ada 10 dari 22 siswa dan yang belum tuntas yaitu 12 orang. Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas dalam menulis permulaan ada 14 dari 22 siswa dan yang belum tuntas yaitu 8 orang. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas dalam menulis permulaan ada 20 dari 22 siswa dan yang belum tuntas yaitu 2 orang. Rata-rata nilai penelitian tindakan kelas ini meningkat, pada siklus I rata-ratanya 72,95 sedangkan pada siklus II yaitu 80,45. Berikut diagram peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa dimulai dari siklus I hingga siklus II.

Dengan melihat hasil yang sudah dipaparkan, hal ini membuktikan bahwa menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dengan delapan komponennya dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa di kelas II sekolah dasar dan dapat dijadikan dasar penelitian sehingga bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas lain. Kemudian dari keberhasilan yang telah dicapai, peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hal tersebut dikarenakan penelitian sudah dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa, dilihat dari ketuntasan belajar siswa pun sudah melebihi ketuntasan belajar menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 24) yaitu 85% sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan siklus selanjutnya. Namun, adapun kelemahan penelitian ini adalah kurangnya pemahaman peneliti tentang teori pendekatan *whole language*, akan tetapi masalah ini sudah dapat

diatasi oleh peneliti dengan membaca sumber-sumber yang lebih akurat serta berkonsultasi dengan dosen ahli.

### **SIMPULAN**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar harus dipersiapkan secara rinci, baik berkenaan dengan materi pembelajaran, skenario pembelajaran dan penilaiannya. Hal ini dimaksudkan agar guru (peneliti) benar-benar siap melaksanakan pembelajaran. Sistematis RPP yang biasa dibuat guru, tetapi kegiatan intinya berbeda. Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* terdapat 8 komponen yang diterapkan yaitu *Reading Aloud, Shared Reading, Journal Writing, Guided Writing, Guided Reading, Sustained Silent Reading, Independent Writing* dan *Independent Reading*. RPP yang disusun peneliti pada setiap siklus selalu mengalami perbaikan sesuai hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* membuat aktivitas guru dan siswa lebih baik dibandingkan pada kondisi awal. Terbukti pada saat pembelajaran siswa terlihat lebih aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Dalam pembelajaran ini pun guru lebih berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran sesuai dengan delapan komponen pendekatan *whole language* yang termuat dalam langkah-langkah pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari data rata-rata penilaian setiap indikator yaitu pada siklus I: kejelasan penulisan huruf 74%; kesesuaian ejaan 56%; kelengkapan huruf

79%; keterbacaan kata 89,39%; keterpaduan antar kalimat 73,86% dan kerapihan tulisan 70,45%. Pada siklus II: kejelasan penulisan huruf 77%; kesesuaian ejaan 70%; kelengkapan huruf 88%; keterbacaan kata 90,90%; keterpaduan antar kalimat 77,27% dan kerapihan tulisan 80,68%. Sehingga nilai rata-rata kelas pun meningkat pada siklus I yaitu 72,95 (kategori cukup) dan pada siklus II yaitu 80,45 (kategori baik). Selain itu, ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II sebesar 91%.

Menyimak uraian diatas dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pendekatan *whole language* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa di kelas II sekolah dasar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown. (1932). *Activities For Teaching Using The Whole Language Approach*. USA: Charles C. Thomas Publisher.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: IBRD.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartati, dkk. (2012). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbud.
- Hartati, T. & Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.

- Lidzikri, D. P. (2010). *Penerapan Metode Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Santosa, P. (2008). *Materi dan Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Wahyudi, dkk. (2006). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Samosir, Sugiharto & Siman. (2017). Influence of somatic, auditory, visual, intellectual approach (SAVI) and learning motivation to students social studies results of grade iv of 060809 public elementary school medan denai academic year 2016/2017. *IOSR Journal: Journal of Research & Method in Education*, 7(5), hlm. 83-86.
- Shoimin, A. (2014). 68 *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta : Kencana.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.